



Eksistensi Gondang Oguang di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Refrianto¹, Desmawardi², Yurisman²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: sevenberlian7@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 17 November 2019

Review: 2 April 2020

Accepted: 15 April 2020

Published: 2 Mei 2020.

KEYWORDS/KATA KUNCI

Eksistensi; Lubuk Bendahara; Gondang Oguang

CORRESPONDENCE

E-mail: sevenberlian7@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data di lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus pada tahap penelitian hingga sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana eksistensi kesenian *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara, bagaimana fungsi *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Lubuk Bendahara tentang kesenian *Gondang Oguang*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bedahara masih tetap eksis sampai sekarang. Eksistensi *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara disebabkan oleh kehadiran *Gondang Oguang* tidak dapat digantikan oleh kesenian lain dalam upacara adat yang ada di Desa Lubuk Bendahara. Dalam sebuah perhelatan, bagi masyarakat pribumi Desa Lubuk Bendahara jika tidak ditampilkan *Gondang Oguang*, perhelatan tersebut dianggap tidak meriah.

PENDAHULUAN

Minangkabau secara sosio-antropologi adalah nama salah satu sistem budaya yang ada di Indonesia¹. Suku bangsa Minangkabau berdiam di wilayah Propinsi Sumatra Barat kecuali kepulauan Mentawai. Pendukung kebudayaan Minangkabau sering kali menyebut tanah kediamannya *Ranah Minang*². Saat ini, wilayah budaya Minangkabau meliputi Sumatera Barat, sebagian Riau, sebagian

Jambi, sebagian Bengkulu, bahkan sampai ke Negeri Sembilan yang merupakan sebuah negara bagian dari Negara Malaysia.

Pada wilayah budaya Minangkabau, dapat kita jumpai berbagai macam kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang, seperti *Saluang Darek*, *Saluang Panjang*, *Saluang Pauah*, *Randai*, *Rabab Darek*, *Rabab Pasisia*, *Sirompok*, *Sampelong*, *Bansi*, *Sarunai*, *Gandang Tambua*, *Canang*, dan *Talempong*. *Talempong*

¹ Mahdi Bahar. "Fungsi Gondang Ogung Dalam Masyarakat Sialang Minangkabau". *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994),1

² _ . Ensiklopedia Nasional Indonesia. (Jakarta: PT Cipta Abdi Pustaka, 1990) 320-321

merupakan kesenian yang dapat kita temui di hampir setiap daerah di Minangkabau. Satu-satunya musik tradisional yang meminangkabau adalah musik perunggu yang paling umum dikenal ialah musik *talempong*³. Hampir seluruh daerah yang berkebudayaan Minangkabau terdapat kesenian *Talempong*. Walaupun di sebagian kecil daerah Minangkabau tidak ditemui kesenian *Talempong*, tapi masyarakatnya mengenal kesenian ini sebagai salah satu seni musik tradisional Minangkabau. Tradisi bermusik *talempong* telah turun temurun menjadi bagian kehidupan sosial masyarakat Minangkabau sebagai mana bunyi ungkapan lama: *bapupuik batalempong, basaluang jo barabab, sarato bagandang basaliguri* (berpuput bertalempong, bersaluang dan berebab, serta bergendang bersaliguri); atau *baaguang batalempong, bapupuik batang padi* (bergong, bertalempong, berpuput batang padi)⁴.

Salah satu kesenian *Talempong* dapat kita temui di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Masyarakat Desa Lubuk Bendahara menyebut kesenian ini dengan *Gondang Oguang*. Menurut masyarakat Desa Lubuk Bendahara, konon katanya kesenian *Gondang Oguang* berasal dari daerah Rokan IV Koto, disitu terdapat sebuah kerajaan yaitu kerajaan Rokan yang menurut sejarah ada hubungannya dengan kerajaan pagaruyung di Minangkabau.

Gondang Oguang merupakan musik ensambel yang terdiri dari beberapa alat musik yaitu *talempong* (dalam masyarakat Riau disebut dengan *Calempong*) enam buah, *Gondang* dua buah dan *Oguang* satu buah. Secara organologis *talempong* terbuat dari perunggu berdiameter 17 cm klasifikasi

idiophone berpencu jenis gong *chime* (gong kecil yang disusun berjejer), *gondang* klasifikasi *membranophone double head* berukuran panjang 49,5 cm, setra berdiameter 18 cm dan *oguang* yang terbuat dari perunggu jenis gong berpencu yang berdiameter 51 cm klasifikasi *idiophone*.

Enam buah *talempong* di tempatkan pada sebuah *rea* atau standar terdiri dari dua unit, yaitu unit *paningkah* dan unit *palalu* masing-masing unit dimainkan oleh satu orang. Dua buah *gondang*, yaitu *gondang paningkah* dan *gondang palalu* dimainkan oleh dua orang, satu orang memainkan *gondang paningkah*, satu orang memainkan *gondang palalu*. Sedangkan *oguang* dimainkan oleh satu orang pemain.

Secara tradisi kesenian *Gondang Oguang* digunakan untuk memeriahkan suatu perhelatan seperti *botogak pangulu, monjalang mamak, bolimau kasai*, penyambutan tamu yang datang ke Desa Lubuk Bendahara, pesta pernikahan dan khitanan. Kesenian *Gondang Oguang* mempunyai beberapa repertoar lagu antara lain: *senayuang, nangunai, timbang baju, tigo lalu, dan anta ku pulang*.

Dalam perhelatan *botogak pangulu, monjalang mamak*, dan *bolimau kasai*, *Gondang Oguang* merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab apabila kesenian ini tidak ditampilkan maka perhelatan tersebut tidak bisa dilaksanakan, karena tidak memenuhi persyaratan adat budaya setempat. Hal ini menandakan *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara masih eksis, dibandingkan kesenian tradisi lain, seperti *dikia, randai*, dan silat.

Dalam pesta pernikahan biasanya *Gondang Oguang* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk

³ Mahdi Bahar. "Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau di Sumatera Barat". *Disertasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003) 159

⁴ Asri MK. *Kronik Pembelajaran Talempong Unggan*. (Jogjakarta:Media Kreativa,2013),1

menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan tersebut.

Disaat *Gondang Oguang* dipakai untuk acara *botogak pangulu, monjalang mamak, bolimau kasai* dan penyambutan tamu yang datang ke Desa Lubuk Bendahara, maka *gondang Oguang* ditampilkan di balai adat, yaitu di sebelah kanan serambi atau teras balai adat tersebut, sedangkan dalam acara pernikahan, khitanan dan aqiqah *Gondang Oguang* ditampilkan di atas sebuah panggung yang didirikan di halaman rumah yang melaksanakan pesta tersebut.

Pada acara-acara adat dan acara formal seperti *botogak pangulu bolimau kasai*, ataupun penyambutan tamu, kostum atau pakaian pemain *Gondang Oguang* biasanya memakai pakaian adat, sedangkan di acara perhelatan biasa seperti pesta pernikahan dan khitanan kostum pemain dalam pertunjukan *Gondang Oguang* tidak lagi ditentukan.

Penonton kesenian *Gondang Oguang* biasanya terdiri dari semua lapisan masyarakat dari segala usia, tapi kebanyakan hanya orang-orang yang telah berumur saja, karena orang-orang inilah yang mengenal, bisa menghayati dan mengerti kesenian tersebut. Bagi kalangan muda, sebagian mereka tidak tertarik, karena mereka tidak mengerti, dan tidak mengenal kesenian *Gondang Oguang* sehingga mereka kurang berminat melihat pertunjukannya. Mereka lebih suka dengan musik-musik barat, seperti band dan organ tunggal. Pada zaman sekarang itulah kesenian yang populer dan itulah yang mereka pahami.

Generasi muda di Desa Lubuk Bendahara yang kurang menyukai kesenian *Gondang Oguang*

maka pemerintah Kabupaten Rokan Hulu, khususnya pemerintah Desa Lubuk Bendahara, berusaha melestarikan dan mengenalkan kesenian ini dengan menjadikannya kegiatan ekstra kurikuler pada beberapa sekolah yang ada di daerah ini. Selain itu juga digelar festival untuk kesenian *Gondang Oguang* ini yang diikuti oleh hampir setiap perwakilan dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Asal Usul *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara

1. Pengertian

Pengertian *Gondang Oguang* secara umum ditinjau dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

Mahdi Bahar dalam disertasinya menyebutkan pengertian *Gondang Oguang* secara umum adalah “ansambel *talempong* yang dimainkan oleh pemain dalam keadaan duduk (tidak berpindah) dengan meletakkan *talempong* secara horizontal di para-para (*rea/standar*).⁵

Mahdi Bahar dalam tesisnya tentang Fungsi *Gandang Oguang* Dalam Masyarakat Sialang, Minangkabau menyebutkan pengertian *Gandang Oguang* adalah salah satu nama kesenian dalam masyarakat Sialang berupa ansambel musik yang terdiri atas dua pemain *talempong*, dua pemain gendang, dan satu pemain gong.⁶

Junaidi Syam dalam buku Tombo Rokan disebutkan bahwa *Gondang Oguang* berarti sebuah seni musik tradisional yang menggunakan alat gendang, *cólempong* dan gong, dimainkan dalam acara-acara adat, penyambutan tamu

⁵Mahdi Bahar. “Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau di Sumatera Barat”. *Disertasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003) 164

⁶“Fungsi Gandang Oguang Dalam Masyarakat Sialang, Minangkabau”. *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada 1994) 51

kebesaran, dalam acara kenduri nikah kawin dan lain lain.⁷

Yusri Syam mengatakan dalam buku *Gondang Borogong* mengatakan *Gondang Borogong* atau *Gondang Oguang* adalah salah satu alat musik tradisional Rokan Hulu, alat musik ini merupakan perpaduan beberapa perpaduan alat perkusi yang terdiri dari gong disebut dengan *ogong*, beberapa gong berukuran kecil berjumlah enam buah disebut *celempong* dan sepasang gendang dua muka/sisi disebut *Gondang*.⁸

Berdasarkan pengertian *Gondang Oguang* yang terdapat dari literatur yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara adalah sebuah seni pertunjukan musik tradisional *talempong* yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Lubuk Bendahara dan telah diwariskan secara turun temurun. Penamaan kesenian ini berdasarkan dua macam ensambel musik yang terdapat di kesenian ini, yaitu *Gondang* (gendang) dan *Oguang* (gong). Kemudian kedua kata ini di gabungkan menjadi *Gondang Oguang*.

2. Asal-usul

Informasi dari masyarakat Desa Lubuk Bendahara, Asal usul *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara sejalan dengan datangnya penduduk ke Desa Lubuk Bendahara. Kedatangan penduduk ke Desa Lubuk Bendahara menurut sejarahnya adalah dari penduduk Rokan IV Koto, karena menurut masyarakat asli Desa

Lubuk Bendahara nenek moyang mereka datang dari kerajaan Rokan IV Koto⁹.

Hubungan sejarah masyarakat Lubuk Bendahara dan Rokan IV Koto, disebutkan dalam buku tentang Sejarah Kerajaan Lima Luhak: Adapun Majo Siti dengan suaminya Sutan [Kh]Chalifatullah di suruh oleh Yang Dipertuan Sakti dan di [Negeri] Lubuk Bendahara; serta disuruh memerintah dibawahnya dan menjaga apa-apa hal di negeri Lubuk Bendahara tersebut.¹⁰

Menurut wawancara dengan Chandra salah satu pemain *Gondang Oguang* mengatakan bahwa *Gondang Oguang* yang berada di Desa Lubuk Bendahara berasal dari daerah Rokan IV koto. Hal ini disebabkan karena Lubuk Bendahara secara adatnya beraja ke Rokan IV Koto, ini dibuktikan dengan bahwasannya beberapa *Logu* atau repertoar dalam *Gondang Oguang* merupakan cerita tentang pengangkatan Raja di Kerajaan Rokan IV Koto. Contohnya adalah *Logu Timbang Baju*, lagu ini bercerita tentang menimbang/menyesuaikan baju kebesaran raja dari ukuran tubuh raja yang telah mangkat, kepada raja yang akan dinobatkan naik tahta.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa asal-usul *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara, berasal dari Kerajaan Rokan IV Koto. *Gondang Oguang* dibawa ke Lubuk Bendahara oleh nenek moyang masyarakat Lubuk Bendahara yang berasal dari daerah Rokan IV Koto.

B. Eksistensi *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara

⁷ Junaidi Syam, *Tombo Rokan*, (Pasaripengarayan: Yayasan Garasibumi, 2007) 298

⁸ Yusri Syam, *Gondang Borogong*, (Pasaripengaraian: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kegiatan Pengelolaan Keragaman Budaya 2007) 1

⁹ Wawancara dengan Rayunan pada tanggal 21 Juli 2018

¹⁰ Junaidi Syam, *Sejarah Kerajaan Lima Luhak di Hulu Sungai Rokan* (Pasaripengaraian: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu 2012) 86

¹¹ Wawancara dengan Chandra, pada 12 Mei 2018

Ayat Rohaedi dalam Diah Rosary Syafrayuda: Munculnya eksistensi akibat adanya keseimbangan antara challenge (tantangan) dan respon (tanggapan). Kalau challenge terlalu besar, sedangkan kemampuan respon masyarakat terlalu kecil, maka yang terjadi kemusnahan budaya dan masyarakatnya. Sebaliknya kalau challenge terlalu kecil, kreatifitas masyarakat tak akan tumbuh.¹² Kesenian *Gondang Oguang* di Desa Lubuk bendahara masih memiliki respon atau tanggapan yang besar dari masyarakat pendukungnya. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya permintaan terhadap penampilan *Gondang Oguang* untuk memeriahkan suatu perhelatan yang diadakan masyarakat Desa Lubuk Bendahara. Hal ini membuat *Gondang Oguang* masih dapat mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat.

Respon atau tanggapan yang besar tersebut, disebabkan karena *Gondang Oguang* mempunyai nilai di dalam adat-istiadat masyarakat Desa Lubuk Bendahara. Nilai tersebut dapat dilihat dari peranan *Gondang Oguang* di beberapa acara yang berkaitan dengan adat, yang mana apabila *Gondang Oguang* tidak ditampilkan maka acara adat tersebut dianggap batal. Selain itu, *Gondang Oguang* juga menjadi identitas bagi penduduk pribumi Lubuk Bendahara. Identitas ini dapat dilihat dari perhelatan yang dilaksanakan oleh pribumi Lubuk Bendahara biasanya menampilkan *Gondang Oguang*, sebelum kesenian lain ditampilkan. Dalam hal ini, masyarakat dapat menilai, bahwa apabila *Gondang Oguang* ditampilkan maka dapat dipastikan bahwa yang melakukan perhelatan adalah masyarakat pribumi Lubuk Bendahara.

1. *Gondang Oguang* Dalam Upacara adat

Masyarakat Desa Lubuk Bendahara mempunyai beberapa bentuk upacara yang

berkaitan dengan adat yaitu: upacara pengangkatan *pangulu*, upacara *monjalang mamak*, dan *bolimau kasai*. *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara dipakai sebagai alat kelengkapan dalam upacara-upacara adat tersebut. Bagi masyarakat Desa Lubuk Bendahara, dalam pelaksanaan upacara-upacara ini pertunjukan *Gondang Oguang* wajib diadakan karena merupakan syarat sah nya upacara-upacara tersebut. Seandainya *Gondang Oguang* tidak ditampilkan dalam upacara adat tersebut, maka upacara adat tersebut tidak bisa dilaksanakan karena kelengkapannya kurang secara adat.

2. *Gondang Oguang* dalam perhelatan biasa

Perhelatan biasa yang dimaksud adalah perhelatan yang dilakukan oleh perorangan, seperti pesta pernikahan, khitanan, dan aqiqah. Terkait dengan fungsi suatu pertunjukan musik sebagai hiburan, sesuai dengan kebiasaan masyarakat Desa Lubuk Bendahara yaitu menyuguhkan sebuah pertunjukan dalam suatu perhelatan untuk menghibur tamu yang datang. Hiburan yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Lubuk Bendahara biasanya beragam, seperti organ tunggal atau grup band, ada juga yang menampilkan hiburan tradisi seperti *Dikia*, dan *Randai*. Tetapi ada satu yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Lubuk Bendahara, yaitu menampilkan *Gondang Oguang* diwaktu gotong royong mempersiapkan perhelatan.

Persiapan perhelatan ini, biasanya dilakukan satu sampai tiga hari sebelum perhelatan dilaksanakan, pada waktu itulah biasanya *Gondang Oguang* ditampilkan. Dalam perhelatan biasa ini, *Gondang Oguang* tidak merupakan keharusan dalam perhelatan di Lubuk Bendahara tetapi bagi masyarakat asli Desa Lubuk Bendahara kalau tidak

¹² Diah Rosari Syafrayuda "Eksistensi Tari Payung Syofiani Sebagai Tari Melayu Minangkabau"

menampilkan *Gondang Oguang*, perhelatannya dirasa tidak meriah, merasa ada yang kurang bahkan seandainya yang melakukan perhelatan dianggap mampu dalam menghadirkan *Gondang Oguang* tapi tidak menampilkannya, orang tersebut dianggap tidak beradat, dan menjadi bahan ejekan dan pergunjungan oleh orang lain. Hal ini menjadikan kesenian *Gondang Oguang* masih sangat eksis dibandingkan dengan kesenian tradisi lainnya di Desa Lubuk Bendahara.

3. Bentuk Pertunjukan *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara

Mengulas masalah bentuk pertunjukan *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara dapat diketahui dari pernyataan Djelantik yang menyatakan bahwa bentuk pertunjukan adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan atau unsur-unsur penunjang yang membantu, bentuk merupakan sebuah struktur yang mana di dalamnya terdapat urutan yang saling terkait, hingga nantinya akan berupa sebuah bentuk, adapun unsur-unsur penunjang tersebut ialah: 1) Pemain/seniman adalah seorang atau sekelompok yang menyajikan atau mempertunjukkan hasil karyanya pada saat pementasan, 2) Alat musik yaitu instrument atau alat yang sengaja diciptakan atau diadaptasikan dengan tujuan agar dapat menghasilkan suara. 3) Lagu adalah gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dan diiringi oleh alat musik untuk menghasilkan gubahan yang mengandung irama, 4) Kostum adalah dapat berujuk pada pakaian secara umum, atau pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat atau pada periode tertentu, 5) Waktu dan tempat pertunjukan, 6) Penonton.¹³

Dilihat dari pernyataan di atas, bentuk pertunjukan dari *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pendukung dari kesenian ini. Unsur-unsur pertunjukan tersebut merupakan satu kesatuan dan terkait satu sama dan saling melengkapi. Keutuhan dari unsur-unsur inilah yang menggambarkan bentuk pertunjukan *Gondang Oguang* secara keseluruhan.

a. Pemain *Gondang Oguang*

Pemain musik dalam suatu pertunjukan sebagai mana dalam buku Suka Hardjana yang berjudul *Corat Coret Musik Kotenporer Dulu dan Kini* menyatakan bahwa semakin tinggi prestasi dan prestise seseorang dalam statusnya sebagai pemain atau seniman musik, semakin sah dan bermutu pula kualitas instrument yang dipakai sebagai alat musik untuk mengekspresikan diri melalui musik. Instrument musik bagi mereka bukan hanya sekedar alat bekerja, tetapi status dan bagian dari identitas diri dalam kehidupan mereka sebagai seniman¹⁴.

Begitupun pemain musik dalam pertunjukan *Gondang Oguang* merupakan pemain musik yang telah lama mengenal seni pertunjukan *Gondang Oguang*, sehingga pemain tersebut telah sah atau bagus dalam menampilkan *Gondang Oguang* dan mampu mengekspresikan diri melalui alat musik *Gondang Oguang*. Selain itu juga menambah identitas diri pemain dalam pertunjukan *Gondang Oguang* karena mereka

¹³ AAM Delantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999) 19

¹⁴ Suka Hardjana, *Corat-coret Musik Kontenporer Dulu dan Kini*, (Jakarta: Cikini Raya 2003) 95

menjadi terkenal sebagai seniman *Gondang Oguang*.

Para pemain *Gondang Oguang* ini rata-rata merupakan orang-orang yang telah berumur, sekitar 43-69 Tahun, tapi tidak menutup kemungkinan ada juga pemain yang masih berumur muda seperti salah satu informan yang bernama Chandra yang masih berumur 27 tahun.

Dalam sebuah panggilan untuk pertunjukan *Gondang Oguang* biasanya diberi upah sekitar Rp 800.000,- per grup. Pendapatan tersebut biasanya dibagi rata antar pemain.¹⁵

b. Alat musik/Instrumen

Alat musik/instrumen *Gondang Oguang* yang terdapat di Desa Lubuk Bendahara terdiri dari enam buah *Talempong (Calempong)*, dua buah *Gondang (Gendang)*, dan satu buah *Oguang (Gong)*.

1) *Calempong*

Talempong atau masyarakat Lubuk Bendahara menyebutnya *calempong* merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang termasuk kedalam alat musik perunggu. Dalam klasifikasinya *Calempong* termasuk dalam alat musik jenis idiophone, yaitu alat musik yang nadanya dihasilkan dari getaran tubuh alat musik itu sendiri. Getaran ini dihasilkan dengan cara menokok *calempong* menggunakan *panokok (stik)*.

Di Minangkabau dikenal ada dua cara memainkan *talempong*. Mahdi Bahar dalam Jeki Antoni mengatakan: secara umum, *calempong* dapat dimainkan dengan dua cara, yaitu meletakkannya diatas *rea* dan dengan cara *dipacik (dipegang)*.¹⁶ Instrumen *calempong* yang terdapat pada *Gondang Oguang* di desa Lubuk Bendahara dilihat dari cara memainkannya termasuk kedalam instrument *talempong rea*, yaitu *talempong* yang di mainkan di atas sebuah *rea* atau standar dan pemainnya duduk di lantai.

Calempong yang ada di Desa Lubuk Bendahara, berdiameter 17 cm, serta memiliki tinggi 6 cm. *calempong* diletakkan di sebuah *rea (standar)* yang oleh orang Desa Lubuk Bendahara disebut rumah *calempong*. Pemasangan *calempong* pada rumah *calempong* dilakukan dengan memberi tali dua helai agar *calempong* mengeluarkan nada sempurna sesuai yang diinginkan.

Jumlah *calempong* yang terdapat dalam pertunjukan *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara adalah berjumlah enam buah. Keenam *calempong* ini dimainkan secara bersama-sama oleh dua orang yang berfungsi sebagai pemain *paningkah* dan *palalu*. Kedua jenis cara memainkan *calempong* tersebut

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Rahman, pada tanggal 3 juli 2018

¹⁶ Jeki Antoni, "Perubahan Talempong Oguang Sebagai Tradisi Masyarakat di Kanagarian Muaro Paiti Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat" *Tesis*, (Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang 2015) 74

umumnya dimainkan dengan teknik kait mengait atau interlocking. Jeki Antoni dalam tesisnya mengatakan teknik kait mengait atau interlocking adalah teknik dimana dua orang atau lebih memainkan pola ritme yang berbeda dengan menggunakan alat-alat musik yang sejenis atau satu alat yang dimainkan beberapa orang sekaligus untuk menghasilkan bunyi yang lebih ramai dari pada mampu dimainkan oleh satu orang pemain.¹⁷

2) *Gondang*

Gondang atau gendang adalah alat musik pukul yang terbuat dari kayu bulat yang dibuat lobang di tengahnya. Dibagian kedua sisi yang berlobang di tutup dengan membran yang biasanya terbuat dari kulit binatang, seperti kulit sapi atau kambing. Tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan oleh gendang tergantung pada ketegangan dari membran yang dipasang pada kedua sisinya. Semakin tegang membran semakin tinggi nada yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya. Kedua bagian yang ditutup dengan kulit tersebut diikat dengan tali yang berfungsi sebagai pengikat kulit pada kayu, dan untuk mengatur ketegangan kulit atau membran.

Dalam ensambel *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara gendang berfungsi untuk memberi aksent, serta untuk mempertegas tempo dan ritme yang dimainkan oleh *calempong paningkah* dan *calempong papalu* dan untuk mendukung keindahan dari keseluruhan lagu yang dimainkan. Menurut Hajizar bahwa motif ritme yang dibangun gendang ialah bersifat linear mengikuti pola ritme dari motif ritma dari unit *talempong pacik* sehingga gendang terkesan memperkuat motif ritme dasar.¹⁸

Gondang yang ada dalam ensambel *Gondang Oguang* di desa Lubuk Bendahara terdiri dari dua buah, yang pertama *Gondang Palalu*, dan yang ke dua *Gondang Paningkah*. Pada dasarnya kedua bentuk *Gondang* ini sama, baik ukuran maupun bentuk, hanya setelan tegangan kulit dan cara memainkannya yang berbeda, sehingga menghasilkan bunyi yang saling menjalin.

Gondang biasanya dimainkan dengan cara duduk berjantai dan gendang diimpit di bawah lutut. Hal ini bertujuan untuk menahan gendang supaya tidak bergerak selama di pukul.

¹⁷ Jeki Antoni, *ibid* 75

¹⁸ Hajizar, "Menguak Konsep Musik Tiga Jenis *Talempong* yang Langka di Luhak Limo Puluah Koto Minangkabau (*Talempong Kayu*,

Talempong Sambilu dan Talempong Basaua)", *Laporan Penelitian*, (Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang) 103

3) *Oguang*

Gong menurut Pono Banoe adalah: logam bulat berpencu (tonjolan di titik pusat di tempat mana seorang pemain memukulnya). Gong yang digantung pada palang penahan bergema sebab badan gong lazim berongga cekung di bagian belakangnya.¹⁹

Gong termasuk dalam jenis alat musik idiofon, dimana bunyi dihasilkan oleh getaran alat musik itu sendiri. Fungsi gong dalam pertunjukan *Gondang Oguang* adalah sebagai mempertegas aksen dari ritme yang dihasilkan. Herawati mengatakan bahwa fungsi *Agueng* (gong) adalah untuk memperkuat aksen ritme, baik yang diciptakan dari hasil perjalanan melodi, maupun yang dilahirkan oleh gendang.²⁰

Oguang yang terdapat di kesenian *Gondang Oguang* memiliki diameter sekitar 51 cm. dibagian tengahnya terdapat pancu, tempat gong itu dipukul dengan diameter pancu 9 cm dan tinggi 5 cm. Untuk memainkannya, *Oguang* digantungkan di atas sebuah standar (gantungan). *Oguang* dimainkan oleh satu orang pemain dengan mempergunakan satu buah *Ponokok*. Gong dipukul dengan menggunakan

satu tangan. Pemain gong memainkan gong dengan posisi duduk disebuah kursi sambil memukul gong dengan *Ponokok* (*stick*) yang terbuat dari kayu. *Ponokok* (*Stick*) terbuat dari kayu yang berukuran 5 cm dan salah satu ujung *ponokok* tersebut dililit dengan karet yang terbuat dari benen (Ban dalam sepeda motor). Bagian inilah yang akan dipukul pada gong di bagian titik tengahnya yang mempunyai pancu. Karet berfungsi sebagai peredam bunyi agar bunyi yang dihasilkan tidak melengking.

c. Lagu

Adapun lagu-lagu yang menjadi tradisi dalam *Gondang Oguang*, ini tidak ada yang bertujuan khusus untuk maksud-maksud tertentu seperti lagu untuk penyambutan tamu, penobatan penghulu, waktu jamuan, atau untuk lagu pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya. Masing-masing lagu yang ada dapat dimainkan dalam berbagai keadaan. Namun demikian, yang menjadi pertimbangan terhadap dipertunjukkannya atau tidak *Gondang Oguang* dalam suatu upacara oleh pemusik adalah bahwa pertunjukan itu tidak bersamaan dengan acara yang membutuhkan ketenangan.

Lagu yang dimainkan pada pertunjukan *Gondang oguang* adalah lagu-lagu yang dipelajari secara turun temurun

¹⁹ Pono Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius) 168

²⁰ Herawati, "Studi Deskriptif Musik Talempong Gandang Oguang di Desa Sialang

Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota", *Laporan Penelitian*, (Padangpanjang: Puslit STSI) 26

dan tidak diketahui siapa penciptanya (tradisi lisan). Ada beberapa judul lagu yang biasa di mainkan dalam pertunjukan *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara, diantaranya: *senayuang, nangunai, timbang baju, tigo lalu, tigo bonti, anta ku pulang, kubik-kubik, atik bosa, adang-adang, timbang baju, tak tuntun dan gontu kundo*. Sebenarnya masih banyak lagu-lagu dalam kesenian *Gondang Oguang* ini, tapi karena perwarisannya kurang, maka lagu yang tersisa sekarang hanya lagu yang disebutkan di atas.²¹

Beberapa contoh transkripsi repertoar lagu *Gondang Oguang* yang terdapat di Desa Lubuk Bendahara adalah sebagai berikut:

Keterangan: + : Tum
 = : Tak

Sendayuang

Transkrip: Dicko Irawan

Musical score for *Sendayuang*. It consists of five staves. The top two staves are for *Gondang Paningkah* and *Gondang Palalu*, both in 4/4 time with a tempo of *Allegro* (♩ = 120). The next two staves are for *Calempong Palalu* and *Calempong Paningkah*, in 4/4 time. The bottom staff is for *Oguang*, in 4/4 time with a tempo of *Allegro* (♩ = 120). The score includes rhythmic notation with '+' and '=' symbols above the notes to indicate specific drum patterns.

Musical score for *Timbang Baju*. It consists of four staves. The top two staves are for *Gondang Paningkah* and *Gondang Palalu*, both in 4/4 time with a tempo of *Allegro* (♩ = 120). The next two staves are for *Calempong Palalu* and *Oguang*, in 4/4 time with a tempo of *Allegro* (♩ = 120). The score includes rhythmic notation with '+' and '=' symbols above the notes.

Timbang Baju

Transkrip: Dicko Irawan

Musical score for *Timbang Baju*. It consists of four staves. The top two staves are for *Gondang Paningkah* and *Gondang Palalu*, both in 4/4 time with a tempo of *Allegro* (♩ = 120). The next two staves are for *Calempong Palalu* and *Oguang*, in 4/4 time with a tempo of *Allegro* (♩ = 120). The score includes rhythmic notation with '+' and '=' symbols above the notes.

²¹Wawancara dengan yudarsis, pada 12 Mei



d. Kostum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kostum berarti pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam) bagi perseorangan, regu, rombongan, kesatuan dan sebagainya, dalam upacara, pertunjukan dan sebagainya.²² Kostum merupakan salah satu hal yang menentukan dalam sebuah pertunjukan. Dalam pertunjukan kesenian tradisional biasanya kostum yang dipakai adalah kostum yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Akan tetapi tidak jarang pula kostum yang dipakai adalah kostum yang dipakai menjadi ciri khas nasional, seperti baju batik, atau baju kurung, atau kebaya. Ada pula pertunjukan tradisional yang memakai kostum berdasarkan kesepakatan para pemain saja.

Dalam pertunjukan musik *Gondang Oguang*, tersebut ada dua macam ketentuan mengenai pakaian yang dipakai ketika *Gondang Oguang* dipertunjukkan yaitu kostum pakaian formal, serta kostum pakaian biasa. Kostum yang bersifat formal dalam pertunjukan *Gondang Oguang* biasanya dipakai ketika ada acara yang berhubungan dengan acara adat, atau acara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam pertunjukan yang bersifat formal,

pakaian yang dipakai adalah pakaian adat yang biasanya berwarna hitam. Bagi laki-laki biasanya memakai kopiah dan songket, dan wanita memakai kerudung, dan salendang yang diletakkan di atas bahu. Sedangkan dalam acara perhelatan seperti pernikahan khitanan atau aqiqah kostum pemain *gondang oguang* tidak lagi harus memakai pakaian adat. Cukup dengan memakai pakaian yang rapi dan sopan.

e. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Untuk mengadakan sebuah pertunjukan *Gondang Oguang*, lokasi yang dijadikan tempat pertunjukan biasanya adalah balai adat atau di panggung. Pertunjukan *Gondang Oguang* pada pesta pernikahan, khitanan dan aqiqah biasanya dipertunjukkan di halaman rumah yang menyelenggarakan perhelatan, dan dalam acara adat, seperti pengangkatan *pangulu*, *bolimau kasai*, *monjalang mamak*, dan penyambutan tamu biasanya dipertunjukkan di teras balai adat.

Dalam pertunjukan pada pesta pernikahan, khitanan dan aqiqah yang diadakan di rumah, biasanya disediakan pentas kecil, baik yang berlantai ataupun tidak. Pentas tersebut biasanya diberi atap dengan terpal dan di alas dengan tikar. Sedangkan yang dipertunjukkan di balai adat, biasanya *Gondang oguang* ditampilkan di sisi kanan serambi atau beranda balai adat.

Tempat pertunjukan ini disediakan oleh tuan rumah atau panitia yang menyelenggarakan perhelatan tersebut, sedangkan para pemain *Gondang Oguang*

²² Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai pustaka 2002) 597

hanya ditugaskan untuk menyajikan pertunjukan pada tempat yang telah disediakan.

Waktu pertunjukan *Gondang Oguang*, terdiri dari dua waktu tergantung acara perhelatannya yaitu siang dan malam hari. Dalam perhelatan atau pesta seperti pesta pernikahan, khitanan, aqiqah, *Gondang Oguang* dipertunjukan mulai dari sore hari ba'da ashar sekitar pukul 15.30 WIB dan selesai menjelang subuh sekitar pukul 04.30 WIB. Sedangkan dalam acara-acara adat atau penyambutan tamu, *Gondang Oguang* biasanya ditampilkan dari pagi sampai sore hari yaitu dari jam 09.00 WIB sampai jam 17.00 WIB.

f. Penonton

Pada pertunjukan *Gondang Oguang* ini, biasanya dihadiri oleh penonton dari berbagai macam golongan. Golongan ini terdiri dari golongan anak-anak golongan masyarakat muda, dan sebagian besar masyarakat tua, baik laki-laki maupun perempuan.

Pada pertunjukan yang berlangsung pada siang hari, pada awal pertunjukan biasanya penontonnya di dominasi oleh anak-anak kecil. Setelah berangsur-angsur siang barulah mulai ramai orang dewasa yang menonton. Orang yang menonton tersebut biasanya terdiri dari para undangan yang diundang oleh yang melakukan perhelatan, dan orang-orang yang lalu lalang yang sengaja berhenti untuk menyaksikan pertunjukan *Gondang Oguang*.²³

Pada pertunjukan yang dilaksanakan malam hari, penonton *Gondang*

Oguang juga seperti pada pertunjukan siang, penontonnya juga dari berbagai golongan. Tidak seperti pertunjukan siang, yang awal pertunjukan kurang ramai, maka dipertunjukan yang dilaksanakan malam hari ini mulai dari permulaan antusias penonton sudah tampak kepada pertunjukan *Gondang Oguang*. Dalam pertunjukan malam hari dari awal pertunjukan penonton sudah ramai. Penonton-penonton yang menyaksikan pertunjukan malam hari ini biasanya di dominasi oleh kaum tua dan sangat sedikit sekali kaum muda yang mau menyaksikan pertunjukan malam ini. Hal ini disebabkan golongan muda kurang antusias untuk menonton kesenian ini. Setelah larut malam, kira-kira jam 01.00 WIB, maka penonton akan didominasi oleh kaum pria, karena wanita dan anak-anak biasanya telah berangsur-angsur pulang mulai jam 11.00 WIB.

4. Dukungan Pemerintah

Pemerintah yang dimaksud adalah jajaran Pemerintahan Desa Lubuk Bendahara. Kepala Desa sebagai kepala pemerintahan, mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan kebudayaan daerah dalam wilayah pemerintahannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 pasal 1 tentang pemajuan kebudayaan menyebutkan: "Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya dalam Indonesia ditengah peradapan dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan."²⁴ Dalam hal ini, Kepala Urusan Bidang

²³ Wawancara dengan Abdul Rahman, pada tanggal 3 juli 2018

²⁴ Ibrahim syarif, m.hukumonline.com/pusatdata/detail/1t59424bd20

Pembangunan Desa Lubuk Bendahara mengatakan: mengembangkan dan memajukan musik *Gondang Oguang*, di Desa Lubuk Bendahara tidak saja merupakan tanggung jawab masyarakat pendukungnya, tapi juga tanggung jawab pemerintahan Desa Lubuk Bendahara. Dalam hal ini, pemerintahan Desa Lubuk Bendahara menjalin kerjasama dengan kelompok *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara. Bentuk kerjasama ini adalah dengan memanggil mereka untuk tampil dalam acara-acara pemerintahan, seperti penyambutan tamu yang datang ke Lubuk Bendahara, pawai MTQ Kecamatan Rokan IV koto dan masih banyak lainnya.²⁵ Dalam hal ini nampaklah bahwasanya *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara mendapat dukungan dari pemerintah dalam mempertahankan eksistensinya di tengah Masyarakat Desa Lubuk Bendahara.

Pada dasarnya *Gondang Oguang* masih eksis di Desa Lubuk Bendahara, hal ini dibuktikan dengan masih dipertunjukkan *Gondang Oguang*, untuk perhelatan bagi masyarakat Lubuk Bendahara, baik dalam acara adat, maupun dalam perhelatan biasa atau perhelatan yang diadakan oleh perorangan. Selain itu, kesenian *Gondang Oguang* juga mendapat dukungan dari pemerintah Desa Lubuk Bendahara.

C. Fungsi *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara

Fungsi dan kegunaan kesenian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena kesenian itu sendiri berkaitan dengan berbagai kehidupan masyarakat. Pada hakikatnya seni pertunjukan berfungsi memberikan hiburan dan merupakan sarana membebaskan seseorang dari ketegangan dengan cara mengungkapkan perasaan pikirannya secara objektif²⁶. Tapi dalam perkembangannya seni pertunjukan tidak hanya sekedar berfungsi untuk sebagai sebuah hiburan tetapi telah meluas. Allan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Musik* menyatakan bahwa fungsi dan kegunaan musik terdiri dari sepuluh buah *I should like to propose ten such major and over-all function, as opposed to uses, of musik: (1) The function of emotional expression; (2) The function of aesthetic enjoyment; (3) The function of entertainment; (4) The function of communication; (5) The function of symbolic representation; (6) The function of physical response; (7) The function of enforcing conformity to social norm; (8) The function of validation of social institutions and religion rituals; (9) The function of contribution to the continuity and stability of culture; and (10) The function of contribution to the integration of society*²⁷

(Saya ingin mengusulkan sepuluh fungsi utama dan atas semua fungsi seperti kebalikan dari penggunaan musik (1) fungsi ekspresi emosional; (2) fungsi kenikmatan estetika; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi komunikasi; (5) fungsi perlambangan; (6) fungsi respon fisik; (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial; (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara

c01f/nprt/lt51e4e8f0374f6/uu-no-5-tahun-2017-pemajuan-kebudayaan, diakses pada tanggal 31 Juli 2018

²⁵ Wawancara dengan Zulkarenda, 21 juli 2018

²⁶ Mita Rezki Herman, "Studi Deskriptif Dikia Baidang Jorong Gunuang Kanagarian

Tanjung Alama Kabupaten Tanah Datar" *Skripsi*, (Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang 2016) 62

²⁷Allan p. Merriam, *The Antropologi Of Musik*, (Chicago: Nortwestern University Press, 1968) 32

agama; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; (10) fungsi pengintergrasian masyarakat.)

Fungsi kesenian *Gondang Oguang* dalam kapasitasnya di tengah masyarakat Desa Lubuk Bendahara, berdasarkan pendapat Merriam tentang fungsi dan guna, maka fungsi-fungsi yang melekat pada *Gondang Oguang* yaitu; fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi perlambangan, dan fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama. Selanjutnya akan diuraikan apa fungsi *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara.

1. Fungsi Penghayatan Estetis

Pertunjukan suatu kesenian memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui pertunjukan ini kita dapat merasakan keindahan baik melalui melodi maupun dinamika. Dalam penyajian musik *Gondang Oguang* yang ada di desa Lubuk Bendahara dilihat dari sudut pandang estetis memberikan kesenangan pada masyarakat yang menonton pertunjukannya. Kesenangan yang timbul dari masyarakat tertentu tidak terlepas dari keindahan yang dirasakan penonton ketika mendengar ataupun melihat kesenian ini. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah menikmati berkali-kali.²⁸

Hal ini cenderung terlihat dari music *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara. Masyarakat akan merasa tenang dan terhibur apabila kesenian ini ditampilkan, sehingga bagi penikmat musik ini tidak akan pernah bosan dalam menyaksikan penampilan *Gondang Oguang*, dimanapun *Gondang Oguang* ditampilkan maka mereka akan pergi untuk melihat penampilan kesenian ini.

2. Fungsi Hiburan

Seperti halnya musik dalam masyarakat umumnya, musik dapat memberikan hiburan kepada masyarakat. Begitupun *Gondang Oguang*, pertunjukan musik tersebut dapat memberikan hiburan kepada masyarakat Desa Lubuk Bendahara. Sesuai dengan kebiasaan pertunjukan di masyarakat Desa Lubuk Bendahara yang selalu menyertai suatu perhelatan dengan memberikan hiburan kepada orang-orang, baik bagi yang menyelenggarakan perhelatan, maupun untuk tamu yang diundang, serta orang-orang sekitar perhelatan itu dilansungkan. Hiburan tersebut dapat ternikmati oleh orang-orang sambil melakukan aktifitasnya masing-masing.

Keterhiburan mereka oleh *Gondang Oguang* ini antara lain tercermin dari keceriaannya dalam melakan aktifitas masing-masing, yang dalam kelakarnya kadangkala menyinggung pertunjukan yang sedang berlansung. Begitu pula ada yang menyenandungkan melodi yang sedang

²⁸ Tommy Arif, sanggarseni-sabiduaksadayuang.blogspot.com/2013/12/2.html?m=1, diakses pada tanggal 30 Juli 2018

dimainkan atau mengikuti ritma musik tersebut dengan hentak kaki.

3. Fungsi Perlambangan

Dikatakan sebagai simbol perlambangan karena *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara merupakan sebuah lambang kebesaran dalam adat. Dikatakan sebagai fungsi perlambangan kebesaran dalam adat adalah bahwa pertunjukan *Gondang Oguang* mempunyai efek khusus kepada penyelenggara yaitu memenuhi situasi kejiwaan tuan rumah dengan rasa kebanggaan bahwa helat yang diadakan dipandang besar dalam konteks adat, walaupun helat yang diadakan tersebut tidak dalam kapasitas yang didukung oleh finansial dalam jumlah besar. Namun rasa bangga yang muncul itu merupakan akibat dari konveksi masyarakat Desa Lubuk Bendahara terhadap makna dan nilai pertunjukan musik *Gondang Oguang* dalam suatu upacara atau perhelatan.

4. Pengesahan Lembaga Sosial

Sejalan dengan fungsi *Gondang Oguang* sebagai simbol lambang kebesaran bagi suatu perhelatan, terkandung pula fungsinya sebagai pengesahan lembaga sosial, dalam hal ini sebagai pengesahan *pangulu* (penghulu) sebagai pimpinan adat masyarakat Desa Lubuk Bendahara. Kandungan fungsi ini terlihat dari diperlukannya pertunjukan *Gondang Oguang* pada upacara pengangkatan penghulu baru. Dalam adat-istiadat yang berlaku di Lubuk Bendahara mesti ada bunyi-bunyian yang

menandakan bahwa diadakannya sebuah upacara adat. Bunyi-bunyian tersebut merupakan *Gondang Oguang*.²⁹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pertunjukan *Gondang Oguang* mempunyai arti yang penting pada upacara pengangkatan penghulu baru yang tidak bisa digantikan dengan pertunjukan lain.

D. Pandangan Masyarakat Desa Lubuk Bendahara Tentang *Gondang Oguang*

Budi Raharja mengatakan: Dalam sebuah pertunjukan, Ada tiga komponen yang saling memengaruhi dalam musik tradisional diantaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya.³⁰ Terkait dengan pernyataan itu, pertunjukan *Gondang Oguang* dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang karena dipengaruhi oleh masih banyaknya masyarakat yang masih menikmati pertunjukan dari kesenian ini.

Pandangan masyarakat mengenai pertunjukan *Gondang Oguang*, di Desa Lubuk Bendahara sangat beragam, yaitu pandangan dari berbagai kelompok yaitu pandangan dari pemerintahan, pandangan dari golongan muda, pandangan dari golongan tua, pandangan dari golongan agama, serta pandangan dari kaum adat. Pandangan ini pada akhirnya bertujuan mengemukakan sebuah pandangan secara keseluruhan mengenai pertunjukan *Gondang Oguang*.

Berikut tentang pandangan masyarakat tentang *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara:

Pemerintah Desa Lubuk Bendahara melalui Kepala Urusan Bidang Pembangunan berpandangan

²⁹ Wawancara dengan Abdul Rahman, pada tanggal 3 juli 2018

³⁰ Budi Raharja, "Musik dalam Kebudayaan Global, Mencari Makna Dialektika Musik Etnik",

Jurnal Seni dan Perubahan (Yogyakarta : Ekspresi, Volume 3, Tahun 1 2001) 29

bahwa kesenian *Gondang Oguang* merupakan aset budaya bagi Desa Lubuk Bendahara yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Pemerintah Desa Lubuk Bendahara juga berharap kepada seniman *Gondang Oguang* untuk dapat mewariskan kesenian ini kepada generasi muda yang ada di Desa Lubuk Bendahara.³¹

Kaum muda yang berada di Desa Lubuk Bendahara memiliki dua pandangan tentang *Gondang Oguang*. Pada pandangan pertama mengatakan bahwa pertunjukan *Gondang Oguang* kurang menarik karena membosankan.³² Hal ini disebabkan kaum muda golongan ini cenderung lebih suka kepada pertunjukan musik-musik modern seperti pertunjukan keyboard dan grup musik/band. Pandangan kedua, berpendapat bahwa *Gondang Oguang* merupakan pertunjukan yang menarik dan unik.³³ Golongan kedua ini biasanya merupakan orang-orang yang memiliki hubungan dengan *Gondang Oguang*, seperti ayah atau ibunya merupakan pemain *Gondang Oguang*, atau yang pernah diajarkan *Gondang Oguang* disekolah sebagai ekstra kurikuler.

Kaum tua dari masyarakat Desa Lubuk Bendahara berpendapat bahwa kesenian ini harus dijaga secara turun temurun agar tidak punah dan tetap berkembang sampai ke masa yang akan datang. Ditinjau dari segi umur pemain *Gondang Oguang* dapat dikatakan sebagai generasi tua, dengan kondisi seperti itu sangat diharapkan perhatian dan partisipasi masyarakat Desa Lubuk Bendahara terutama golongan muda dalam kesediaannya untuk belajar kesenian *Gondang Oguang*.³⁴

Golongan agama berpendapat tentang kesenian *Gondang Oguang* bahwa kesenian ini

merupakan kesenian yang bagus untuk ditampilkan dalam sebuah acara. Hal ini dikarenakan menurut golongan agama, kesenian ini tidak ada unsur maksiatnya serta tidak melanggar aturan agama, yang ada hanya unsur hiburan yang mana menghibur merupakan sifat baik. Selain itu, keramaian yang terjadi diwaktu pertunjukan *Gondang Oguang* juga dapat mempererat silaturahmi bagi masyarakat yang menonton, baik antara penonton maupun antara penonton dengan yang menyelenggarakan perhelatan.³⁵

Kalangan adat berpendapat bahwa pewarisan kesenian *Gondang Oguang* masih sangat kurang di Desa Lubuk Bendahara. Berdasarkan kehadiran *Gondang Oguang* yang harus ditampilkan dalam upacara adat yang ada di Desa Lubuk Bendahara, kaum adat khawatir akan pemain *Gondang Oguang* tidak ada pewarisnya, dan adat memainkan *Gondang Oguang* bisa hilang. Kaum adat berharap agar kaum muda mau mempelajari dan mewariskan kesenian *Gondang Oguang*.³⁶

PENUTUP

Ensambel *Gondang Oguang* yang terdapat di Desa Lubuk Bendahara terdiri dari enam buah *Calempong (Talempong)*, yang dimainkan oleh dua orang, seorang sebagai *Paningkah* (dasar), dan seorang sebagai *Palalu*. Dua buah *Gondang* (gendang), yang dimainkan oleh dua orang, seorang sebagai *Paningkah* dan seorang sebagai *Palalu*, dan sebuah *Oguang* yang dimainkan oleh seorang pemain.

Gondang Oguang yang terdapat di Desa Lubuk Bendahara berfungsi dan berguna bagi

³¹ Zulkarenda, op. cit

³² Wawancara dengan Elsandi Pratama pada tanggal 12 Juni 2018

³³ Wawancara dengan Amin Hariadi, pada tanggal 12 Juni 2018

³⁴ Abdul Rahman, op. cit

³⁵ Wawancara dengan Hamrizai pada tanggal 20 Juli 2018

³⁶ Wawancara dengan Hakam Datuk Bendahara pada tanggal 12 Mei 2018

Masyarakat Lubuk Bendahara untuk memeriahkan berbagai acara. Yang terkait dengan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Gondang Oguang di Desa Lubuk Bendahara masih sangat eksis karena dalam adat istiadat di Desa Lubuk Bendahara *Gondang Oguang* merupakan alat kelengkapan dalam upacara adat. Bagi masyarakat pribumi Desa Lubuk Bendahara, menampilkan *Gondang Oguang* merupakan lambang kebesaran sebuah perhelatan. Perhelatan yang menampilkan *Gondang Oguang* dianggap perhelatan besar, walaupun helat yang diadakan tersebut tidak dalam kapasitas yang didukung oleh finansial besar.

Masyarakat Desa Lubuk Bendahara sangat menjunjung tinggi kesenian *Gondang Oguang*, dan berpandangan bahwa *Gondang Oguang* merupakan aset budaya dan identitas bagi masyarakat Lubuk Bendahara yang harus di jaga dan dilestarikan keberadaannya.

KEPUSTAKAAN

- AAM Delantik. 1999 *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Asri MK. 2013. *Kronik Pembelajaran Talempong Unggan*. Jogjakarta: Media Kreativa.
- Budi Raharja. 2001. *Jurnal Seni dan Perubahan: Musik Dalam Kebudayaan Global, "Mencari makna Dialektika Musik Etnik"*. Yogyakarta: Ekspresi, Volume 3, Tahun 1.
- Diah Rosari Syafrayuda. 2015. "Eksistensi Tari Payung Syofiani Sebagai Tari Melayu Minangkabau". *Tesis*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hajizar. "Menguak Konsep Musik Tiga Jenis Talempong yang Langka di Luhak Limo Puluah Koto Minangkabau (Talempong Kayu, Talempong Sambilu dan Talempong Basau)", *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai pustaka.
- Herawati. 1993. "Studi Deskriptif Talempong Gandang Agueng di Desa Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ". *Laporan Penelitian*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang.
- Jeki Antoni. 2015. "Perubahan Talempong Oguang Sebagai Tradisi Masyarakat di Kanagarian Muaro Paiti Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat." *Tesis*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Junaidi Syam. 2012. *Sejarah Kerajaan Lima Luhak di Hulu Sungai Rokan*. Pasirpengaraian: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.
- Mahdi Bahar. 1994. "Fungsi Gondang Ogung Dalam Masyarakat Sialang Minangkabau". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahdi Bahar. 2003. "Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau di Sumatera Barat". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Merriam, Allan p. 1968. *The Antropologi Of Music*. Chicago: Nortwestern University Press.

Misnal Munir. 2008. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, editor Amin Ma'aruf dan Mustofa ansohori Lidinillah. Yogyakarta: Ilama.

Pono Banoë. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Yusri Syam. 2007. *Gondang Borogong*. (Pasirpengaraian: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kegiatan Pengelolaan Keragaman Budaya

_. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*.1990. Jakarta: PT Cipta Abdi Pustaka.

Sumber Dari Internet:

Ibrahim syarif, m.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt59424bd20c01f/nprt/lt51e4e8f0374f6/uu-no-5-tahun-2017-pemajuan-kebudayaan